



Studi Etnografi: Makna Biaya dalam Tradisi Sadeka Ponan di Desa Poto

Siti Alifany Kamilatuzzahirah*, Lalu Takdir Jumaidi

Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: Biaya, Makna Biaya, *Matching Concept*, Sadeka Ponan, Ponan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna biaya dalam Tradisi Sadeka Ponan. Penelitian dilakukan di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi dengan paradigma interpretif. Data dikumpulkan dengan mewawancarai narasumber atau informan dan diolah menggunakan pendekatan etnografi Spradley. Tradisi Sadeka Ponan adalah tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Desa Poto setelah musim tanam (padi) sebagai bentuk syukur dan harapan agar tanaman dapat subur dan hasilnya melimpah. Terdapat dua konsep makna biaya dalam tradisi ini yaitu konsep *matching* organisasi nirlaba dan konsep *matching* bisnis. dalam konsep *matching* nirlaba, makna biaya dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk *sadeka* atau bersedekah, *batompok ke ina kemina* atau berkumpul dengan sanak saudara, resolusi konflik, pembawa berkah, *reseki* atau rezeki. Sedangkan dalam konsep *matching* bisnis, tradisi ini diharapkan mampu menjadi objek pariwisata yang menjadi wadah pendapatan warga Desa Poto. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keterbaruan dalam memaknai biaya dalam sebuah budaya namun tetap dengan pandangan mendalam ilmu akuntansi.

Keywords

Keywords: Cost, Meaning of Cost, Matching Concept, Sadeka Ponan, Ponan

Abstract

This research was purposed to find out the meaning of cost in Sadeka Ponan Tradition. The research was conducted in Poto Village, Moyo Hilir Sub-district, Sumbawa Regency using a qualitative method of ethnographic approach with an interpretive paradigm. Data were collected by interviewing sources or informants and processed using Spradley's ethnographic approach. The Sadeka Ponan tradition is a tradition carried out annually by the people of Poto Village after the planting season (rice) as a form of gratitude and hope that the plants can be fertile and the results are abundant. There are two concepts of the meaning of costs in this tradition, namely the concept of matching non-profit organizations and the concept of matching business. In the concept of matching non-profit, the meaning of costs in this tradition is as a form of *sadeka* or charity, *batompok ke ina kemina* or gathering with relatives, conflict resolution, bearer of blessings, *reseki* or sustenance. While in the concept of business matching, this tradition is expected to be able to become a tourism object that becomes a forum for income for Poto Village residents. This research is expected to be able to provide renewal in interpreting costs in a culture but still with an in-depth view of accounting principles.

*Corresponding Author: Siti Alifany Kamilatuzzahirah, S1 Akuntansi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: zahirahfany@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.670>

History Artikel:

Received: 30 Oktober 2024 | Accepted: 23 Desember 2024

PENDAHULUAN

Di era saat ini ilmu akuntansi sudah sangat berkembang pesat. Akuntansi yang dianggap terbatas sebagai proses pencatatan kini menjadi sistem

terkoordinasi yang dibutuhkan dalam upaya mencapai tujuan entitas. Akuntansi juga berpengaruh dan berkaitan erat keberadaannya dalam lingkup masyarakat sehingga tidak sepenuhnya hanya tentang

pencatatan jurnal debit dan kredit (Syifa dkk., 2023). Namun, perkembangan ini tidak semata-mata membuat ilmu akuntansi berubah sepenuhnya. Konsep-konsep dasar yang menjadi pondasi akuntansi masih tetap dipertahankan salah satunya konsep biaya. Biaya merupakan konsep akuntansi yang setidaknya menghasilkan dua makna yaitu menjadi beban atau menjadi aset (Hari dkk., 2023). Masyarakat masih meyakini bahwa organisasi atau perusahaan lah yang mengeluarkan biaya dalam kegiatannya padahal kegiatan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia juga akan menimbulkan biaya (Ukamah & Tumirin, 2020).

Kegiatan budaya memiliki dua sisi yang disatukan yakni spiritualitas dan materialitas yang sangat menonjol (Suryani dkk., 2021). Setiap tradisi yang melibatkan banyak orang dalam prosesnya sudah dapat dipastikan akan menghabiskan dana yang cukup besar. Melaksanakan kegiatan budaya atau tradisi dapat menghabiskan biaya hingga puluhan juta (Ukamah & Tumirin, 2020). Hal ini juga berlaku untuk melaksanakan Tradisi Sadeka Ponan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Biaya yang dibutuhkan oleh setiap rumah untuk menyediakan hidangan untuk para tamu saat melaksanakan kegiatan ini jika diakumulasikan dapat mencapai puluhan hingga ratusan juta. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat Desa Poto untuk tetap melakukan kegiatan ini setiap tahunnya. Dalam akuntansi, biaya yang dilakukan dalam kegiatan operasi yang tidak berubah klesluruhan meskipun terjadi fluktuasi kegiatan operasi biasa disebut dengan biaya tetap (Yuni dkk., 2019). Pengeluaran berbentuk uang di mana tujuan pengeluaran atau pengorbanan adalah untuk mendapatkan atau mencapai hal yang diinginkan merupakan definisi dari biaya itu sendiri (Kasih & Reviandani, 2022). Sedangkan menurut Kartika (2019) biaya adalah pengorbanan dalam bentuk ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan dan mengharapkan manfaat di masa depan. Berkaitan dengan hal tersebut, bukan hal yang mudah untuk mengorbankan sumber ekonomi yang cukup besar oleh masyarakat Desa Poto untuk melaksakan kegiatan ini setiap tahunnya tanpa ada tujuan tertentu, maka terdapat kemungkinan besar terkandung makna tersendiri atas biaya yang mereka keluarkan dan terdapat hal yang ingin didapatkan dari pengorbanan yang telah mereka lakukan.

Penelitian mengenai makna biaya dalam sebuah budaya sudah cukup banyak dilakukan Saifur Rijal dkk. (2023) menemukan makna biaya *away day supporter* PSM Makassar dimaknai dalam bentuk nonmaterial yaitu, *siri'* sebagai keutuhan hati, *siri'* sebagai harga diri, *siri'* sebagai identitas dan *siri'* sebagai pendorong perdamaian. Sedangkan Ukamah &

Tumirin (2020) menemukan makna biaya Sedekah Haul, karena Sedekah Haul adalah sebagai bentuk rasa cinta, sebagai bentuk silaturahmi, sebagai bentuk menghidupkan sejarah, dan sebagai bentuk rasa Syukur. Penelitian terkait Tradisi Sadeka Ponan pun sudah banyak dilakukan namun penelitian mendalam dalam ilmu akuntansi khususnya biaya dalam tradisi ini belum dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut sudah memberikan informasi mengenai makna biaya dalam sebuah budaya, namun hanya berfokus pada nilai sosial dan belum terdapat kaitannya dengan akuntansi. Sehingga penelitian yang akan dilakukan saat ini akan lebih lengkap dengan mencari tahu makna biaya yang terkandung dalam Tradisi Sadeka Ponan dan kaitannya dengan ilmu akuntansi.

Dalam ilmu akuntansi khususnya pada pembahasan mengenai biaya dan pendapatan dikenal sebuah konsep yang disebut konsep *matching*. Konsep *matching* menurut Ukamah dan Tumirin (2020) digambarkan sebagai perbandingan antara pendapatan dan biaya, sehingga apabila mengeluarkan biaya akan terdapat pendapatan yang ingin dihasilkan. Namun, konsep seperti ini hanya dapat ditemukan pada organisasi yang menjalankan bisnis dengan tujuan mencapai keuntungan. Biaya dalam dunia bisnis merupakan bentuk usaha mendapatkan laba (Manehat dkk., 2022). Di sisi lain, terdapat konsep *matching* dari organisasi nirlaba. Menurut Abdurahim (2015) biaya tidak berhubungan dengan pendapatan (*income*) yang akan diterima, karena tujuan organisasi nirlaba bukan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatannya, namun untuk mengoptimalkan sumber daya dan menjamin keberlanjutan pelayanan terhadap masyarakat. Tujuan organisasi nirlaba bukan untuk mendapatkan pendapatan ataupun keuntungan dari kegiatannya, namun dikelola oleh manajemen untuk mengoptimalkan sumber daya dan menjamin keberlanjutan pelayanan terhadap masyarakat (Miranda & Sokarina, 2024).

Pertanyaan terkait bagaimana makna biaya dalam penelitian sebelumnya telah diungkapkan dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti aspek sosial dan aspek artefak serta hanya mengungkapkan konsep *matching* dalam pandangan dalam bisnis. Namun, penelitian kali ini akan mencari tahu secara lebih mendalam mengenai makna biaya dengan menggunakan aspek sosial budaya dan ilmu akuntansi dengan membahas konsep *matching* dalam bisnis dan konsep *matching* nirlaba yang terkandung dalam suatu budaya. Tradisi Sadeka Ponan ini dilaksanakan di tiga desa yaitu Desa Poto, Desa Malili, dan Desa Bekat Lengas yang dahulunya merupakan satu desa yang disebut Desa Bekat. Namun penelitian ini hanya akan berfokus pada makna biaya pada Tradisi Sadeka Ponan di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Desa

Poto dipilih karena tradisi ini lebih banyak dikenal oleh masyarakat sebagai desa yang menyelenggarakan tradisi ini setiap tahunnya. Sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan keterbaruan dalam memaknai biaya dalam sebuah budaya namun tetap dengan pandangan mendalam ilmu akuntansi serta penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna biaya dalam Tradisi Sadeka Ponan di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa.

TINJAUAN PUSTAKA

Makna

Makna merupakan kata yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk memberikan arti terhadap suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018) menyebutkan makna sebagai arti, maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan terhadap suatu bahasa. Makna tidak hanya bergantung arti sebuah kata atau bahasa, namun juga kerap terkait pada konteksnya. Makna dapat membawa perasaan tertentu sehingga tidak terbatas pada kata-kata saja namun memberikan emosi terkait dengan pengalaman yang dilalui.

Biaya

Kehidupan manusia saat tidak dapat dipisahkan dari biaya. Miranda & Sokarina (2024) mendefinisikan biaya sebagai bentuk pengorbanan dalam satuan uang. Definisi tersebut merupakan bahasa yang paling mudah di mengerti oleh masyarakat. Namun dalam ilmu akuntansi, biaya memiliki arti yang lebih kompleks. Harahap & Tukino (2020) menyebutkan bahwa biaya adalah proses pengorbanan yang mengakibatkan bertambahnya kewajiban dan berkurangnya aset dalam proses produksi dan diukur dengan satuan uang. Ilaponu (2023) berpendapat bahwa biaya dalam akuntansi adalah arus keluar karena adanya kegiatan operasi utama yang bertujuan untuk memperoleh laba. Novianti & Syaiful (2024) berpendapat bahwa biaya adalah adanya tuntutan atau tekanan terhadap suatu kebutuhan yang harus dibayarkan sehingga memerlukan pengorbanan berbentuk material. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan melibatkan biaya termasuk dalam pelaksanaan suatu budaya (Devy Rizkita Syafitri, 2022). Biaya di sisi lain tidak hanya bergantung pada konsep finansial tetapi merupakan bentuk kepedulian sosial, solidaritas, dan pengorbanan dengan kontribusi finansial (Novianti & Syaiful, 2024).

Tradisi Sadeka Ponan

Sadeka ponan adalah tradisi yang telah dilakukan selama ratusan tahun secara turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Poto. Desa Poto

tepatnya berada di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wulandari & Hidayat (2023) menyatakan bahwa Tradisi Sadeka Ponan ini dilakukan setiap tahun oleh kalangan petani yang dilaksanakan di akhir musim tanam pada minggu pertama atau minggu kedua antara bulan Januari hingga Maret atau biasanya dilakukan sesaat setelah menanam padi, saat padi belum terlalu kuning (matang), dan juga belum terlalu layu. Masyarakat melakukan kegiatan ini dengan mengaharapkan kebaikan atas hasil panen mereka nantinya. Tradisi Sadeka Ponan biasanya dilakukan tepat di atas bukit bernama Ponan yang berada di Desa Poto. Bukit Ponan ini berada di tengah lahan persawahan yang disebut Orong Rea Desa Poto.

Timbulnya tradisi adalah karena mayoritas masyarakat sekitar bekerja sebagai petani. Dalam tradisi ini, masyarakat akan menyediakan berbagai jenis pangan sebagai bentuk jamuan yang dapat dikonsumsi (Martadinata & Faturrahman, 2021). Sajian dalam tradisi ini memiliki ciri khas tersendiri di mana sajian yang diolah oleh para perempuan tidak satu pun kue yang digoreng. Berbagai macam kue tanpa gula seperti Petikal, Buras, Range' dan Onde-Onde merupakan sajian yang dimasak dengan cara direbus ataupun dipanggang. Sedangkan kue Petikal dan Buras sebaiknya dibungkus dengan kelapa dan daun pisang. Masyarakat setempat menganggap pemanfaatan kelapa dan daun pisang sebagai kemampuan nenek moyang mereka dalam mengolah sesuatu. Mereka juga percaya bahwa makanan dengan penyajian seperti itu akan membuat padi yang ditanam akan terhindar dari hama dan hasil panen akan melimpah (Mawarni dkk., 2019).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait makna biaya sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Magfira dkk. (2024) yang berjudul "Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (*Dutu*) Dilihat dari Sudut Pandang Akuntansi" memberikan hasil makna akuntansi sebagai bentuk transaksi, perencanaan, serta penganggaran. Sedangkan biaya sebagai keikhlasan, biaya sebagai komitmen, dan dimaknai sebagai kelimpahan dan kesejahteraan, serta pengorbanan. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Yamin dkk. (2019) berjudul "*The Construction Meanings of Costs in Maudu Lompoa Rituals*" yang menyimpulkan makna biaya dalam Ritual Maudu Lompoa adalah wujud rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, silaturahmi, dan kebahagiaan. Namun penelitian ini menyimpulkan menggunakan pandangan akuntansi modern yang hanya didasarkan pada rasionalitas yaitu biaya dapat diakui apabila terdapat pihak lain yang mengakuinya sebagai pendapatan (*matching concept*). Penelitian lain oleh Uno dkk. (2023) berjudul "*Islamic*

Perspective in Viewing the Meaning of Cost” mengungkap makna biaya dalam pandangan Islam mengacu pada pengorbanan hamba Allah untuk memberikan manfaat dan membawa berkah karena dianggap sebagai bentuk kebutuhan. Selain itu, biaya juga dipandang sebagai pembawa manfaat atau rezeki kepada pekerja dengan tujuan mendatangkan berkah dari Allah SWT. Sedangkan penelitian lain yang berfokus pada suatu tradisi juga dilakukan oleh Putra & Suardika (2019) berjudul “Mengungkap Sisi Lain Biaya Dalam Upacara Pelebon Putri Agung Ubud” mengungkap bahwa terdapat tiga makna biaya yaitu pertama keikhlasan, kedua menunjukkan tatanan status sosial, dan ketiga sebagai implementasi pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana (Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan)* yaitu bentuk gotong royong dan hubungan harmonis antar keluarga. *Tri Hita Karana* adalah kepercayaan umat hindu kepada tiga hubungan penting yaitu hubungan dengan tuhan, hubungan antar manusia, serta hubungan manusia dengan alam (Setiawan dkk., 2023)

METODOLOGI

Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif adalah ilmu penelitian yang berupaya untuk mengetahui secara mendalam mengenai objek penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan memahami keseluruhan perilaku, pandangan, tindakan, motivasi, dan berbagai aspek lainnya yang dilalui oleh subjek penelitian (Fiorentina & Jumaidi, 2024). Sedangkan pendekatan etnografi merupakan bentuk pendekatan yang mencari makna suatu budaya bagi pelaku budaya itu sendiri. Etnografi dapat diartikan sebagai usaha dalam memahami budaya yang dilakukan oleh manusia yang berfokus pada makna-makna tindakan dari subjek penelitian (Siddiq & Salama, 2019).

Tidak hanya metode dan pendekatan, setiap penelitian membutuhkan paradigma atau sudut pandang dalam prosesnya. Safarudin dkk. (2023) menyatakan Paradigma sebagai cara memberikan persepsi, cara berpikir, menilai dan perilaku yang berkaitan dengan realita. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif agar dapat memberikan gambaran nyata dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muidewi & Pradipa (2022) bahwa paradigma interpretif merupakan realita atau kenyataan kehidupan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat memberikan kestabilan perilaku dalam sudut pandang individual. Paradigma interpretif sangat sesuai digunakan untuk penelitian akuntansi karena memberikan informasi terkait fakta yang sebenarnya terhadap sebuah kejadian (Shonhadji, 2021).

Penelitian menggunakan metode pendekatan etnografi dengan gaya Spradley dalam pengumpulan

data. Spradley menyatakan 12 tahapan dalam penelitian pendekatan etnografi yaitu menetapkan informan, melakukan wawancara kepada informan, membuat catatan etnografi, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, memuat analisis domain, mengajukan pertanyaan, membuat analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya, dan menulis sebuah etnografi sebagai tahap terakhir pengumpulan data etnografi (Wijaya, 2018). Data yang digunakan adalah data-data kualitatif berupa pernyataan-pernyataan narasumber atau informan (Firmansyah dkk., 2021). Data-data akan dikumpulkan dari Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Sumber data penelitian atau informan berasal penduduk asli Desa Poto sebagai pelaksana Tradisi Sadeka Ponan. Data dikumpulkan dengan mewawancarai informan dilanjutkan dengan mencatat hasil wawancara dengan informan.

Tabel 1. Daftar Inisial Informan

No.	Nama Awal (Inisial)	Posisi
1	FM	Kepala Desa Poto
2	SR	Tokoh Masyarakat Adat
3	AZ	Pengamat Budaya Sumbawa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Sadeka Ponan dan Kepercayaan Masyarakat

Tradisi ini berawal dari cerita nenek moyang masyarakat Desa Poto salah seorang masyarakat Bekat yang dipercaya sebagai ulama yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi bernama Gafar atau lebih dikenal sebagai Haji Batu. Desa Bekat atau yang kini terpisah menjadi tiga desa yakni Desa Poto, Desa Melili, dan Desa Bekat (Lengas) menjadi nenek moyang tetap di kenang hingga kini oleh masyarakat ketiga desa. Sesaat sebelum beliau menemui ajal, Haji Batu berpesan agar dapat di makamkan di atas bukit yang berada di persawahan milik masyarakat Bekat bernama *Orong Rea* atau wilayah persawahan yang besar atau luas. Haji Batu berpesan agar dimakamkan di puncak bukit tersebut dengan menunjuk sebuah pohon “*po*” yang berarti “mangga” dan “*nan*” yang berarti “itu” yang kemudian disambung sebagai “*Po’ nan*” yang berarti “mangga itu” sehingga bukit tersebut kini dikenal sebagai “*Unter Ponan*” yang berarti “Bukit Ponan”.

Meninggalnya Haji Batu tidak serta-merta membuat Tradisi Sadeka Ponan dilaksanakan oleh masyarakat Bekat. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Bekat mulai terpisah dan kini berada di tiga desa yakni Desa Poto, Desa Melili, dan Desa Bekat (Lengas). Masyarakat ketiga desa masih

memiliki sawah yang terhampar disepanjang *Orong Rea*. Ikatan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik di mana sesaat setelah menanam sawah, masyarakat ketiga desa tersebut akan dengan sengaja berkumpul di *Unter Ponan* dan bercengkrama disertai dengan santapan sebagai pelengkap. Lambat laun kegiatan ini menjadi kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya tepatnya setiap usainya musim tanam oleh masyarakat ketiga desa. Karena kegiatan ini mulai dilakukan setiap tahun, maka disepakatilah untuk dilaksanakan tradisi untuk berkumpul yang diadakan secara besar-besaran yang kini disebut sebagai Tradisi Sadeka Ponan. Hal ini sejalan dengan pernyataan SR bahwa:

“... *Ka mula nosoda Tradisi Sadeka Ponan ta, tapi leng balo tulo kami rajin mo batompok ka jure nanam pang kubir Haji Batu pang Unter Ponan nan, be kaling ya sepakati mo serango acara ta runtung ten*”.

“... *Awalnya Tradisi Sadeka Ponan ini tidak ada, tapi karena nenek moyang kami sering berkumpul setelah menanam (padi) di kuburan Haji Batu di Bukit Ponan, jadi disepakati bahwa acara ini akan diadakan secara besar-besarn setiap tahunnya*”.

Disepakatinya kegiatan ini untuk dilakukan setiap tahun terus berlanjut hingga saat ini. Masyarakat Desa Poto, Desa Melili, dan Desa Bekat (Lengas) melaksanakan kegiatan ini *Unter Ponan* dengan membawa makanan yang dibuat sendiri oleh masyarakat ketiga desa. Makanan yang dibawa merupakan hasil bumi masyarakat yang biasanya akan dibungkus dengan daun pisang atau daun kelapa serta hanya terdiri dari makanan yang direbus, dikukus, atau dipanggang. Makan yang diolah dengan cara di goreng dilarang untuk disajikan pada kegiatan ini. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat bahwa jenis sajian dengan cara pengolahan direbus, dikukus, atau dipanggang akan membawa kebaikan bagi tanaman mereka dan membuat tanaman akan tumbuh subur dan hasil panen akan berlimpah. Namun hal itu hanya merupakan kepercayaan masyarakat terdahulu sedangkan masyarakat yang telah modern saat ini telah memiliki pandangan lain bahwa sampah makanan yang mereka buang saat tradisi ini dilakukan, akan menjadi pupuk bagi tanaman mereka yang akhirnya membuat tanaman mereka subur dan hasil panen akan melimpah. Hal ini dinyatakan oleh SR bahwa:

“... *Lamin tau dunung ya sepan pekakan nan luk ya sadu pina subur ke peno hasil, be lamin to tu to mo luk dean sarea jadi pupuk de pina subur ke peno hasil kami*”.

“... *Kalau orang terdahulu*

menganggap makanan seperti ini di percaya bisa membuat subur dan hasil panen melimpah, kalau sekarang kami tahu bahwa itu semua menjadi pupuk yang membuat subur dan hasil panen kami melimpah”.

Meskipun masyarakat saat ini mulai menjadi masyarakat yang modern, tradisi ini tetap dijalankan karena memiliki nilai dan sisi magis tersendiri bagi masyarakat. Terdapat kepercayaan bagi masyarakat sekitar bahwa apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan membawa bencana bagi tanaman mereka. Hal ini berakibat akan memberikan dampak kerugian yang tinggi bagi masyarakat apabila gagal panen. Kepercayaan ini semakin meningkat saat suatu tahun masyarakat tiga desa menyepakati untuk tidak melakukan tradisi ini karena adanya kesibukan lain, tidak disangka keputusan ini membawa dampak yang buruk bagi mereka di mana banyak hama yang menyerang tanaman mereka sehingga terjadi gagal panen dan menimbulkan kerugian yang besar bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan FM bahwa:

“... *Ka ada sopo ten dunung ngka kami boat acara ta, nyadu no nyadu boe rusak pade tu. Kaling kami no mongka tu tangan no tu boat acara ta*”.

“... *Pernah ada satu tahun dulu (zaman dulu) kami tidak melaksanakan tradisi ini, percaya tidak percaya padi kami rusak semuanya. Jadi kami sudah tidak berani lagi tidak melaksanakan tradisi ini*”.

Adanya kepercayaan seperti ini membuat sisi modern masyarakat tidak menghapus tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Menurut Isnaini & Arzak (2019) masyarakat meyakini bahwa tradisi Ponan ini sebagai sebuah kewajiban agar bisa menjaga kelangsungan hidup dari tanaman mereka. Benar tidaknya hal tersebut, sisi ini sudah menjadi penguat berdirinya tradisi turun-temurun yang hampir hilang dan di lupakan ini tetap dilestarikan hingga saat ini.

Prosesi Tradisi Sadeka Ponan

Melaksanakan sebuah kegiatan budaya atau tradisi bukanlah hal yang mudah. Begitu pula dengan pelaksanaan Tradisi Sadeka Ponan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Poto. Untuk melaksanakan kegiatan ini, masyarakat Desa Poto membutuhkan waktu persiapan yang sangat matang karena kegiatan ini dianggap sebagai tradisi “*rango*” atau berarti “*besar*” yang dilaksanakan setiap tahunnya dengan perkiraan waktu persiapan sekitar mulai dari dua minggu hingga satu bulan. Hal ini dinyatakan oleh FM bahwa:

“...*Maklum deta acara rango, jadi*

persiapan tu ngere le. Biasa persiapan kaling dua minggu ato bahkan bau sampe sebulan”.

“... Maklum ini merupakan acara (tradisi) yang besar, jadi persiapan kami juga lama. Persiapan biasanya dimulai dari dua minggu bahkan mencapai satu bulan”.

Pelaksanaan yang dibutuhkan untuk tradisi ini terdiri atas tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, puncak Sadeka Ponan, dan Acara Malam. Tahapan persiapan dimulai dengan perencanaan tanggal pertemuan tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Dalam pertemuan ini banyak hal yang harus disepakati mulai dari kapan Sadeka Ponan akan dilakukan, bagaimana Sadeka Ponan akan dilakukan, siapa saja yang diundang, besar atau tidaknya pelaksanaan tradisi, dan lain sebagainya. Seperti yang dinayatak oleh FM bahwa:

“... Menjelang sebulan kegiatan ne kam mulai rapat tau ta serea. Libatkan mo pemerintah desa ke nyang mo pengurus adat. Ya ajak kerante terutama de harus tu kerante nan ne pidan yat boat, dekedua meluk cara tu boat, sai de yat undang, ode ke ato rea boat”.

“... Menjelang satu bulan sebelum kegiatan dilaksanakan sudah mulai diadakan rapat. Dilibatkanlah pemerintah desa terutama pengurus adat. Diajaklah kami untuk membicarakan kapan akan dilakukan, bagaimana akan dilakukan, siapa saja yang diundang, besar kecilnya kegiatan”.

Cepat atau lamanya persiapan ini dilakukan tergantung pada siapa saja yang diundang dan seberapa besar kegiatan akan dilakukan. Apabila akan mengundang pemerintah tingkat provinsi dan akan diakan secara besar-besaran maka pertemuan akan dilaksakan dengan cepat karena membutuhakn persiapan yang matang. Setelah dilakukan berbagai hal dalam persiapan, maka akan memasuki tahapan kedua yaitu hari pelaksanaan Sadeka Ponan. Pada hari pelaksanaan ini masyarakat akan berkumpul di Bukit Ponan dengan membawa sajian yang telah mereka siapkan. Puncak dari tradisi ini adalah zikir bersama yang dilakukan di puncak *Unter Ponan* serta memakan sajian bersama. Terdapat anggapan bahwa apayang mereka lakukan dalam tradisi ini merupakan bentuk penyimpangan karena disebut menyembah kuburan. Namun hal ini disangkal oleh masyarakat karena mereka tetap berdiri pada keyakinan yang mereka pegang saat ini. Hal mereka lakukan pun bukan untuk memohon kepada makam Haji Batu melainkan berzikir kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan makam Haji Batu sebagai tempat mereka

untuk berkumpul dan melakukan dia bersama saja. Hal ini dijelaskan oleh SR bahwa:

“... Peno si tau sepan tu musyrik luk tu sembah kubir. Be siong tu sembah apa tapi hanya tu sejadi pang tu betompok tu bedoa ko alatala eneng keselamatan ke keberhasilan pade kami”.

“... Banya orang yang menyebut kami musyrik karena menyembah makam. Bukan kami menyembah tapi hanya kami jadikan sebagai tempat untuk berkumpul dan berdoa kepada Allah memohon keselamatan dan keberhasilan padi (tanaman) kami”.

Setelah kegiatan pada puncak Sadeka Ponan dilakukan, maka warga akan kembali kerumah mereka masing-masing untuk menyambut tamu yang datang. Kegiatan ini akan terus berlangsung hingga tamu yang datang telah habis. Jumlah tamu yang datang ke setiap rumah tidak dapat diperkirakan karena siapa saja yang datang akan disambut sebaik-baiknya mekipun pemilik rumah tidak mengenal tamu tersebut. Hal ini karena adanya rasa malu dan pemilik rumah akan berkecil hati apabila hanya sedikit tamu yang mengunjungi rumah mereka. Hal ini dinyatakan oleh AZ bahwa:

“... Be kegila ke ode ate tau lamin gita bale dengan peno tamu sementara bale kita diri sepi tau datang”.

“... Akan malu dan berkecil hati apabila melihat rumah orang lain memiliki banyak tamu sementara rumah kita sendiri sepi orang yang datang”.

Hal tersebut melatarbelakangi masyarakat Desa Poto untuk melakukan persiapan yang baik dan menyediakan sajian yang cukup banyak sebelum tradisi ini dilakukan. Setelah serangkaian kegiatan pada hari puncak dilaksanakan maka pada malam hari akan diteruskan dengan kegiatan yang disebut dengan Acara Malam. Pada kegaitan ini akan disediakan hiburan bagi masyarakat desa atas rasa 767ebag yang mereka lalui mulai dari persiapan hingga hari puncak Sadeka Ponan. Acara Malam ini akan menampilkan hiburan berupa kesenian daerah Sumbawa baik berupa tarian, sakeco, bakilung, dan sebagainya.

Biaya Tradisi Sadeka Ponan

Tradisi Sadeka Ponan dianggap sebagai salah satu tradisi besar bagi masyarakat Desa Poto. Seperti yang telah disebutkan, tradisi ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk persiapannya dan jumlah tamu yang akan datang pada perayaan tradisi ini pun tidak dapat di pastikan jumlahnya sehingga biaya yang dikeluarkan pun memakan biaya yang besar. Dalam Tradisi Sadeka Ponan dibagi menjadi tiga

pembagian kegiatan yang menimbulkan biaya yaitu persiapan, hari puncak Sadeka Ponan, dan acara malam Sadeka Ponan. Setiap bagian ini pun memakai biaya tersendiri. Dana yang di dapatkan untuk melaksanakan tradisi ini pun berasal dari berbagai sumber serta dana yang diberikan juga dengan nominal berbeda-beda.

Setiap tahunnya akan dibentuk Lembaga Adat yang akan mengatur pembiayaan untuk pelaksanaan tradisi ini. Lembaga Adat akan menghimpun dana dari berbagai sumber agar bisa dikelola mulai dari proses perencanaan hingga Acara Malam nantinya. Sumber dana dihimpun mulai dari stimulan pemerintah desa, iuran dari masyarakat desa, dan dari sumber lainnya. Iuran yang diambil dari masyarakat desa jumlahnya akan di tetapkan dalam rapat yang dilakukan di awal. Jumlah yang ditentukan pun berbeda setiap tahunnya tergantung pada kesepakatan dalam rapat dan disesuaikan kembali pada ukuran acara yang akan dilakukan. Dana iuran yang dikumpulkan tahun ini biasanya akan digunakan untuk perayaan tahun selanjutnya. Jadi dana yang digunakan untuk tahun ini merupakan dana iuran yang telah dikumpulkan pada tahun sebelumnya. Dana iuran ini biasanya akan masuk ke kas organisasi dan sebagian besarnya digunakan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan seperti *dulang* atau nampan yang akan digunakan untuk membawa sajian saat Sadeka Ponan nanti. Seperti pernyataan FM bahwa:

“... Loe iuran nan ya tetapkan pang dalam rapat dunung. Kan bisa jadi si len loe ten ta ke ten mudi. Ndi dean selin ke jadi uang operasional organisasi bau si kenang tawa ponan ta mudi. Kenang pembelian peralatan ponan serea ka dulang nan apa”.

“... Jumlah iuran itu akan ditetapkan dalam rapat terlebih dahulu. Kan biasa saja beda jumlahnya untuk tahun ini dan tahun selanjutnya. Nanti selain menjadi uang operasional organisasi bisa juga digunakan untuk acara ponan nantinya. Untuk pembelian peralatan ponan seperti nampan dan lainnya”.

Dana iuran yang dikumpulkan ini akan menjadi sumber pendanaan untuk proses perencaan dan acara malam. Seperti biaya konsumsi untuk rapat, biaya konsumsi untuk tamu undangan, biaya untuk pendirian panggung untuk acara malam, dan sebagainya. Sedangkan untuk sajian yang akan dibawa oleh warga untuk hari sadeka Ponan itu sendiri tidak mengandalkan pemberian dana dari pihak manapun. Biaya yang mereka keluarkan hanya dari dana mereka sendiri dan hasil bumi mereka

sendiri. Mereka telah menyediakan dana mereka sendiri setiap tahunnya untuk melaksanakan tradisi ini. Seperti yang dinayakan oleh FM bahwa:

“... Lamin tau ta serea to mo diri luk ya tu sengada acara ta runtung ten. Kaling jadi diri mo serea seka uang tawa tu boat acara ta”.

“... Kalau mereka semua (warga Desa Poto) sudah tahu sendiri sejak awal bahwa acara ini akan kita lakukan setiap tahunnya. Jadi sudah terbiasa mereka untuk menyisihkan uang untuk kita laksanaakan acara ini”.

Berikut jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat Desa Poto untuk setiap Kartu Keluarga dalam melaksanaan Sadeka Ponan:

Tabel 2. Jumlah Biaya Rata-Rata Per Kartu Keluarga

No.	Jenis Bahan	Kuantitas	Nilai Satuan	Jumlah (Rp)
1	Beras	5 Gantang	35.000	175.000
2	Beras Ketan	8 Gantang	50.000	400.000
3	Kelapa	44 Buah	3.500	154.000
4	Gula	3 Kg	15.000	45.000
5	Kopi	2 Bungkus	20.000	40.000
6	The	2 Kotak	10.000	20.000
7	Tepung Beras	5 Bungkus	10.000	50.000
8	Gas	3 Tabung	25.000	75.000
9	Air Mineral	5 Kotak	20.000	100.000
10	Tenaga Kerja	13 Gantang	50.000	650.000
TOTAL				1.709.000

Sumber: Wawancara dengan Informan Oktober 2024

Total biaya tersebut merupakan rata-rata minimal biaya yang dikeluarkan oleh setiap Kartu Keluarga untuk menyelenggarakan tradisi ini setiap tahunnya. Sementara per tahun 2024 tercatat sekitar 500 Kartu keluarga yang terdaftar di Desa Poto. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh warga Desa Poto dari dana pribadi secara keseluruhan adalah sebesar Rp854.500.000 setiap tahunnya.

Sedangkan dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Sumbawa jumlahnya tidak menentu setiap tahunnya. Jadi masyarakat tidak sepenuhnya mengandalkan dana yang akan diberikan oleh pemerintah. Berikut merupakan data sumber dan jumlah biaya yang digunakan untuk pelaksanaan Tradisi Sadeka Ponan. Berikut merupakan data jumlah perkiraan dana yang dikeluarkan berdasarkan keseluruhan sumber dana untuk penyelenggaraan Tradisi Sadeka Ponan:

Tabel 3. Perkiraan Total Biaya

Sumber Dana	Akumulasi Jumlah Dana (Rp)
Lembaga Adat (Warga)	5.000.000
Pemerintah Desa	5.000.000
Internal Keluarga	854.500.000
Pemerintah Kabupaten	5.000.000
TOTAL	869.500.000

Sumber: Wawancara dengan Informan Oktober 2024

Makna Biaya dan Nilai dalam Tradisi Sadeka Ponan

Adanya suatu tujuan atau terdapat hal yang diharapkan dari mengorbankan biaya merupakan hal yang paling banyak di ketahui oleh masyarakat saat ini. Terdapat juga konsep sudah cukup banyak dikenal oleh pelaku bisnis yaitu konsep penandingan atau *matching concept*. Konsep ini menyatakan bahwa terdapat suatu tujuan berupa pendapatan dari pengorbanan berbentuk pengeluaran biaya. Namun dalam sebuah budaya, biaya tidak selamanya bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Baso dkk. (2023) menyebutkan bahwa bentuk pengembangan nilai dan norma sosial merupakan makna dari pengeluaran biaya dari perayaan suatu adat atau budaya itu sendiri. Hal ini juga berlaku untuk makna biaya dalam Tradisi Sadeka Ponan oleh masyarakat Desa Poto. Masyarakat melaksanakan tradisi ini tidak untuk mengharapkan keuntungan berbentuk material melainkan untuk mencapai kepuasan spiritual. Hal ini sejalan dengan pernyataan FM bahwa:

“... Alasan tu boat deta ling alasan spiritual. Siong alasan karna harus tu dapat pipis kaling tau. Betul-betul karena hubungan kita ke alatala”.

“... Alasan kami melaksanakan ini adalah karena alasan spiritual. Bukan alasan karena harus kami mendapatkan uang dari orang-orang. Tetapi betul-betul karena hubungan kita dengan Allah”.

Pelaksanaan tradisi ini juga tidak terlepas dari tiga hubungan yang melekat pada diri manusia itu sendiri yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam. Hal ini dinyatakan oleh AZ bahwa:

“... Boat ta sebenar no si lepas kaling telu hal ya nan si hubungan ke alatala, hubungan sesama manusia, ke hubungan ke alam”.

“... Kegiatan ini sebenarnya tidak terlepas dari tiga hal yaitu hubungan dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan alam”.

Terlepas dari hal itu, terdapat beberapa makna biaya dalam tradisi ini yang pertama adalah sebagai bentuk sedekah. Masyarakat menganggap bahwa tradisi ini sebagai bentuk *sadeka* yang berarti sedekah yang mereka lakukan atas rasa Syukur karena dapat melewati musim tanam dengan baik dan tanpa tantangan. Sedekah yang mereka lakukan ini juga merupakan bentuk harapan mereka untuk

mendapatkan *kebalong* atau kebaikan kepada tanaman mereka agar dapat subur dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh AZ bahwa:

“... *Be deta tu sedeka mara ling singin ne. Ling bau tu jure nanam tanpa peno rintangan apa, tu sadeka ling tu eneng kebalong pade tu apa nah*”.

“... *Jadi kami bersedekah seperti Namanya. Karena kami bisa menyelesaikan (proses) penanaman tanpa banyak rintangan, kami bersedekah karena kami memohon kebaikan bagi padi kami juga*”.

Selain dari bersedekah, makna biaya yang kedua dari tradisi ini adalah sebagai bentuk penghubung tali silaturahmi sebagai tempat untuk *batompok*. *Batompok* yang berarti berkumpul adalah menggambarkan bahwa dengan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat Desa Bekat dalam melaksanakan Adat Sadeka Ponan dapat menjadi wadah mereka untuk dapat berkumpul dengan keluarga mereka khususnya saura dari keturunan nenek moyang masyarakat Desa Bekat yang kini terpisah menjadi tiga desa yaitu Desa Poto, Desa Malili, dan Desa Bekat Lengas. Hal ini sejalan dengan pernyataan SR bahwa:

“... *Makna biaya nan ne ling ola boat ta si ampo bau mo tu batompok ke serea ina kemina kami de ka kaling balo tulo tau Bekat dunung*”.

“... *Makna biaya itu karena melalui kegiatan ini juga lah kami dapat berkumpul dengan sanak saudara kami dari nenek moyang masyarakat Bekat dahulu.*”

Makna ketiga dari dilaksanakan kegiatan adalah karena resolusi konflik. Sadekan Ponan dianggap sebagai resolusi konflik atau wadah penyelesaian konflik karena saat tradisi ini dilaksanakan semua permasalahan, perdebatan, perebutan wilayah dan air yang terjadi saat musim tanam dapat terselesaikan hanya dengan bertemu di Sadeka Ponan ini saja. Hal ini menjadikan masyarakat menganggap bahwa biaya yang mereka keluarkan untuk tradisi ini merupakan bentuk penyelesaian konflik antar masyarakat. Hal ini diampaiakan oleh FM bahwa:

“... *Maklum mentu tu raboat, kadang pelio ai apa nan ka biasa besengal tau nan. Pang Sadeka Ponan ketemung serea pang bao ana selese serea ne*”.

“... *Maklum saat musim tanam, kadang terjadi perebutan air kan biasanya*

mereka (warga) bertengkar. Di prosesi Sadeka Ponan ini saat mereka bertemu di atas (Untir Ponan) sana maka selesai semuanya (konflik)”.

Hal seperti itu dianggap tidak dapat dibeli dan dinilai hanya dengan uang dan ukuran biaya saja. Inilah yang semakin membangkitkan semangat warga Desa Poto untuk melaksanakan kegiatan ini setiap tahunnya meskipun harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Selain itu, pengorbanan biaya yang mereka lakukan dalam melaksanakan tradisi ini juga dianggap sebagai pembawa berkah. Dianggap sebagai pembawa berkah karena dengan sekian banyak biaya yang mereka keluarkan pada akhirnya mereka tetap bisa hidup dan padi yang mereka tanam pun dapat tumbuh karena terkena berkah dari kegiatan berbagi dalam adat sadeka ponan ini. Dalam hal ini, AZ menyatakan bahwa:

“... Nan mo jangka loe biaya tu selis tawa acara ta e. Tapi masih sit u bau telas. Pade tu apa telas ling ka kena berkah kaling boat ta si”.

“... Sudah segitunya kami mengeluarkan biaya untuk acara ini. Tapi buktinya kami masih bisa hidup. Padi kami pun tumbuh subur karena terkena berkah dari kegiatan ini”.

Sejalan dengan ini, makna biaya dalam tradisi ini yang selanjutnya adalah menjadi *reseki* yang berarti rezeki. Biaya yang dikeluarkan dimaknai sebagai rezeki karena mereka menganggap bahwa dengan biaya yang mereka keluarkan akan menjadi sajian yang dapat dihidangkan kepada *tamue* atau tamu yang akan datang ke rumah mereka nantinya. Tamu-tamu yang datang ke rumah mereka tidak semuanya mereka kenali namun tetap diterima dan diberikan sajian dengan baik karena mereka menganggap bahwa melalui tradisi ini mereka dapat saling mengenal dan menjadi *panulung* atau penolong di masa depan. Sehingga ini yang mendasari warga menganggap biaya yang mereka keluarkan akan menjadi rezeki berupa tamu-tamu yang mungkin akan menjadi penolong mereka di masa depan. Hal ini dinyatakan oleh AZ bahwa:

“... Biaya de tu selis nan be tu anggap reseki si. Ling nan si kenang tu jamu sarea tamue tu mana no tu to rua. Sai to bau jadi panulung kami mudi”.

“... Biaya yang kami keluarkan yang kami anggap sebagi rezeki saja. Karena itulah yang kami gunakan untuk menjamu tamu kami meskipun kami tidak mengenalnya. Siapa tau bisa

menjadi penolong kami di masa depan”.

Masyarakat Desa Poto juga menggambarkan tradisi ini sebagai tradisi yang tidak dapat dinilai harganya. Di tradisi ini lah mereka dapat berkumpul dengan keluarga mereka dan tetap bisa menjalin silaturahmi yang baik. Terdapat banyak sebutan yang diungkapkan dalam menggambarkan bagaimana mereka memaknai biaya yang mereka korbakan untuk terus melaksanakan kegiatan ini setiap tahun. Nilai “*satelas adat*” yang berarti “menghidupkan adat” cukup melekat dan melatarbelakangi masyarakat Desa Poto untuk tetap melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Namun secara keseluruhan, tujuan, makna, dan harapan yang atas biaya yang dikeluarkan adalah untuk bersedekah dengan memohon kebaikan kepada Allah SWT agar apa yang mereka kerjakan dengan baik akan kembali lebih baik kepada mereka lagi. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan SR sebagai berikut:

“... Nonda de bau sesame acara ta tawa kami, ling pang nta si tu bau batombok ke sarea roe beka tu kaling nene moyang kami kaling nobau tu nilai ke pipis. Tawa kami tu selis pipis tawa tu sarama acara ta semata tawa tu basadeka tu harap kebalong kaling alatala. Nan si loe inti dean”.

“... Tidak ada yang bisa menyamakan acara ini bagii kami, karena disinilah wadah kami untuk berkumpul bersama keluarga dari nenek moyang kami jadi semuanya tidak dapat dinilai dengan uang. Bagi kami mengeluarkan uang untuk kami meriahkan acara ini semata-mata untuk kami bersedekah kami mengharapkan kebaikan kepada Allah SWT. Itu saja intinya”.

Berdasar pada pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa tradisi ini memiliki nilai atau arti tersendiri bagi masyarakat yang tidak dapat di nilai dengan uang yaitu untuk “*sadeka*” atau “bersedekah” agar mendapatkan kebaikan dari Allah SWT. Selain itu, terdapat nilai menyuburkan jiwa kekeluargaan, gotong royong, silaturahmi, keyakinan, ketenangan akhirnya menghadirkan makna “kebahagiaan” tersendiri bagi masyarakat Desa Poto untuk melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Hal ini semakin memberikan pemahaman bahwa makna biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat Desa Poto untuk terus melaksanakan acara ini tidak terbatas untuk memperoleh keuntungan seperti yang disebutkan oleh konsep *matching* bisnis dalam ilmu akuntansi. Nilai tradisi

ini lebih berkaitan dengan konsep *matching* nirlaba dalam ilmu akuntansi yang tidak berpatokan pada kegiatan memperoleh keuntungan material. Selain itu, keuntungan yang diharapkan dari dikeluarkan biaya dalam tradisi ini adalah keuntungan berbentuk kepuasan spiritual bagi masyarakat Desa Poto.

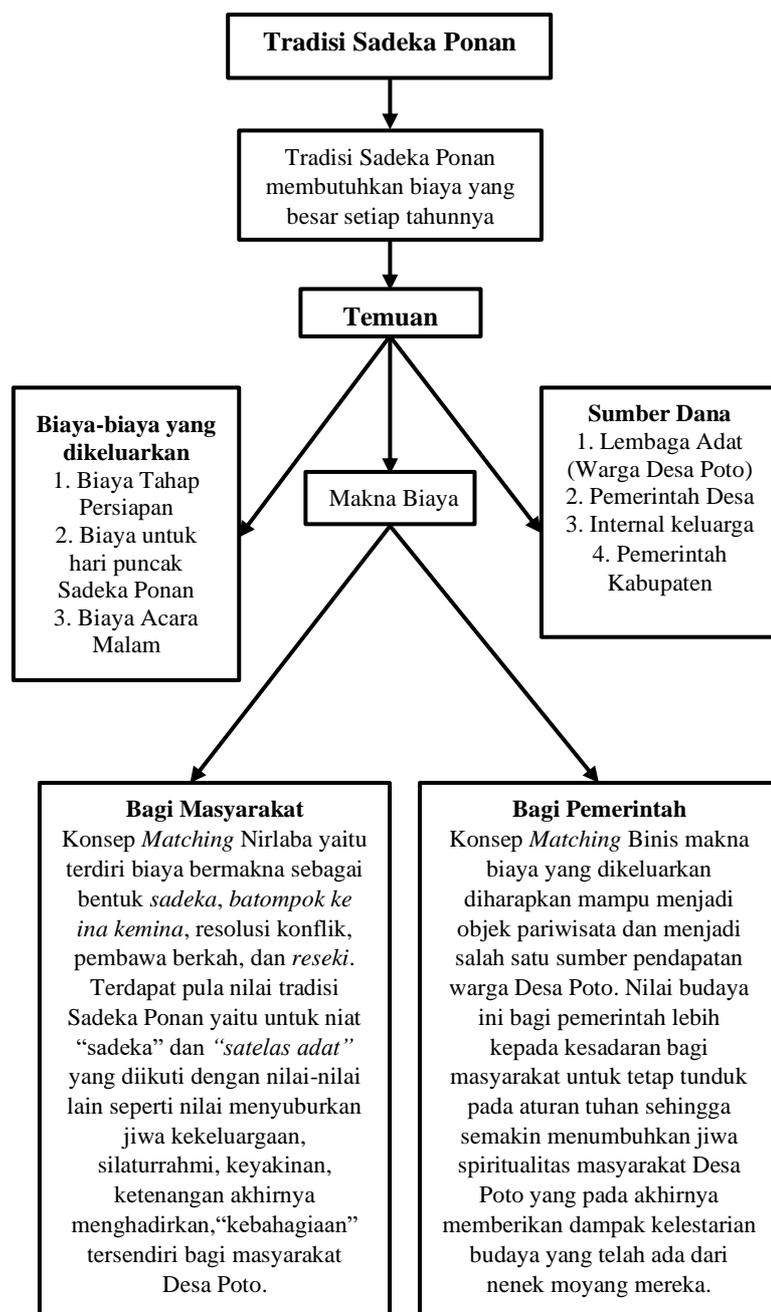
Makna dan nilai yang telah disebutkan merupakan makna biaya dari sisi masyarakat dalam melaksanakan Tradisi Sadeka Ponan ini. Hal ini berbeda dengan pandangan pemerintah atas biaya yang mereka keluarkan dalam pelaksanaan tradisi ini. Pemerintah memiliki sisi padangan yang lain dengan masyarakat dalam menilai tradisi ini. Selain itu, mereka juga memandang tradisi ini bernilai memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk tetap tunduk pada aturan tuhan sehingga semakin menumbuhkan jiwa spiritualitas masyarakat Desa Poto yang pada akhirnya memberikan dampak kelestarian budaya yang telah ada dari nenek moyang mereka. Pemerintah juga menginginkan melalui pelaksanaan kegiatan ini dapat menjadi wadah yang menghasilkan bagi masyarakat Desa Poto. Menurut Sari (2020), datangnya para wisatawan di Yogyakarta karena adanya warisan budaya sebagai daya tariknya. Maka tidak menutup kemungkinan bagi tradisi Sadeka Ponan menjadi daya tarik pariwisata di Desa Poto. Hal ini terjadi karena mereka didukung oleh padangan pemerintah yang melihat potensi yang sangat besar dari pelaksanaan tradisi ini mulai dari antusias masyarakat sekitar untuk menghadiri tradisi ini yang pengunjungnya mencapai ribuan manusia serta adanya potensi penjualan kesenian daerah berupa kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Poto. FM selaku Kepala Desa menyatakan bahwa:

“... *Tu to si luk rea benar potensi acara ta. Kam ada rencana ya sejadi acara ta sebagai objek wisata ne bau ada mo uang tamas area tau ta na. tapi ling nan mo rua nopoka benar bau tu atur me ya luk bau layak tu sejadi objek wisata*”.

“... *Kami tahu bahwa terdapat potensi yang sangat besar dari acara ini. Sudah ada rencana untuk menjadikan acara ini sebagai objek wisata agar ada lah uang masuk (pendapatan) bagi mereka semua (warga). Tapi memang begitulah kenyataannya kami belum benar-benar mampu mengatur agar (Sadeka Ponan) layak kami jadikan objek wisata*”.

Mereka menganggap penyelenggaraan tradisi ini belum layak dijadikan objek wisata karena belum adanya infrastruktur yang mendukung misalnya lahan parkir yang luas bagi pengunjung, koleksi barang berbahan kain tenun yang belum

begitu kreatif, dan lain sebagainya. Namun saat ini Tradisi Sadeka Ponan sudah dijadikan sebagai salah satu objek pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat dan sudah diusahakan untuk terus dilakukan perbaikan agar layak menjadi objek wisata tahunan.



Gambar 1. Matriks Penelitian

KESIMPULAN

Tradisi Sadeka Ponan sudah menjadi tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Poto sebagai keturunan masyarakat Bekat. Tradisi ini terus dilakukan karena adanya kepercayaan dan keyakinan masyarakat namun tetap berpegang pada keyakinan yang dianut saat ini. Terdapat beberapa rangkaian dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu mulai dari tahapan persiapan, hari puncak Sadeka

Ponan, dan acara malam. Biaya yang dikeluarkan dalam tradisi ini pun berasal dari berbagai sumber yakni mulai dari pemerintah desa, Lembaga Adat Desa, warga Desa Poto itu sendiri, dan pemerintah kabupaten yang apabila diakumulasikan mencapai jumlah ratusan juta setiap tahunnya. Makna biaya yang mereka yakini lebih kepada konsep *matching* organisasi nirlaba di mana tujuannya bukan merupakan hal berbentuk material melainkan lebih kepada sisi spiritual. Makna biaya yang terkandung dalam tradisi ini bagi warga Desa Poto adalah sebagai bentuk *sadeka* atau bersedekah, *batompok ke ina kemina* atau berkumpul dengan sanak saudara, resolusi konflik, pembawa berkah, *reseki* atau rezeki. Tradisi ini memiliki nilai tersendiri yang tidak dapat dinilai harganya dengan uang yaitu untuk *satelas adat* dan *sadeka* mengharapkan kebaikan dari Allah SWT. Sedangkan dari pihak pemerintah memandang biaya yang dikeluarkan dalam tradisi ini sesuai dengan konsep *matching* bisnis di mana dapat membawa keuntungan bagi masyarakat karena tradisi ini dianggap berpotensi menjadi objek wisata.

Penelitian ini hanya berfokus pada jumlah biaya dan makna biaya dari sisi masyarakat Desa Poto saja. Penelitian selanjutnya sebaiknya mencari tahu makna biaya untuk ketiga desa yaitu Desa Poto, Desa Malili, dan Desa Bekat Lengas. Selain itu dapat juga digali lebih dalam terkait ilmu akuntansi lainnya terkait dengan tradisi Sadeka Ponan ataupun tradisi lain yang ada di Sumbawa baik dalam bidang pertanian maupun kelautan yang dikaitkan dengan ilmu akuntansi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lalu Takdir Jamaidi yang telah memberikan banyak kontribusi dalam penelitian. Tidak lupa pula kedua orang tua penulis yaitu Asraruddin dan Syamsia yang telah mendukung penulis dalam segi finansial dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–184.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>

Bahasa, T. R. K. B. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Baso, S. P., Odriana, M., Moi, V., Melkiano, L., Dawu, T., Katolik, U., Kupang, W. M., Jend, J., Yani, A., 50-52, N., Merdeka, K., Kota Lama, K., Kupang, N., & Tenggara, T. (2023). Konsep Matching dalam Budaya Sida Perkawinan Masyarakat

Manggarai. *Journal on Education*, 05(02), 4923–4932.

- Devy Rizkita Syafitri, T. (2022). Manifestasi Cinta: Makna Biaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Karangking. *Proseding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis I*, 107–119.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
<https://doi.org/10.29303/ejep.v3i2.46>
- Harahap, B., & Tukino. (2020). *Akuntansi Biaya*. CV. Batam Publisher.
- Hari, K. K., Kainama, M. S., Corrina, F., Puspita, M., Pratiwi, P. A., Mia, K., Sholihat, W., Suharmiyati, Parju, P., Darma, Y., Handayani, M., & Welly, W. (2023). *Akuntansi Biaya* (R. Desiyanti (ed.); 1st ed.). CV. Gita Lentera.
- Ilaponu, M., Amaliah, T. H., & Deaf, H. (2023). Meaning Cost Ceremony Mome'Ati (Beat) in Public Gorontalo. *NOVATEUR PUBLICATIONS JournalNX- A Multidisciplinary Peer Reviewed Journal*, 99(2581), 363–374.
<https://oarepo.org/index.php/oa/article/view/2711/2681>
- Isnaini, H., & Arzak, M. (2019). PASAJI PONAN SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Interpretatif Terhadap Masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Dalam Memaknai Tradisi Pasaji Ponan). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 1(1), 1–16.
<https://doi.org/10.36761/kagangakomunikav1i1.408>
- Kartika, E. (2019). Analisis Perilaku Biaya Dalam Membuat Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus Pada PT. Putra Sejati. *Maksimum*, 9(2), 64.
<https://doi.org/10.26714/mki.9.2.2019.64-72>
- Kasih, A. M., & Reviandani, W. (2022). Analisis Optimalisasi Biaya Kualitas Pada PT Inspira Furnexindo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 49–58.
- Lidya Meti Fiorentina, & Lalu Takdir Jamaidi. (2024). Accounting Practices in the Barapan Kebo Custom in Sumbawa

- Regency. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(3), 189–212.
<https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i3.8567>
- Magfira, S., Lahay, R., Amaliah, T. H., & Wuryandini, R. (2024). Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 786–793.
- Manehat, B. Y., Sonbay, Y. Y., & Pah, V. C. (2022). Menyoal Konsep Penandingan dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 31–42.
<https://doi.org/10.33795/jraam.v6i1.003>
- Martadinata, S., & Faturrahman, F. (2021). Makna Akuntansi Dalam Tradisi Ponan. 2, 161–172.
- Mawarni, H., Suwandi, S., & Supriyadi, S. (2019). Local Wisdom in Lawas (Poetry) Ponan Party Ceremony Society of Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(2), 241–247.
<https://doi.org/10.22161/ijels.4.2.8>
- Miranda, J., & Sokarina, A. (2024). Ethnographic Study on the Meaning of Cost in the Sasak's Tradition Wedding. *International Journal of Business and Applied Economics*, 3(1), 151–170.
<https://doi.org/10.55927/ijbae.v3i1.7736>
- Munidewi, I. A. B., & Pradipa, N. A. (2022). Mengisi Kesenggangan Ruang Riset Akuntansi Dan Auditing Melalui Paradigma Interpretif Dengan Teori Sosiologi. *Tema*, 23(2), 89–107.
<https://doi.org/10.21776/tema.23.2.89-107>
- Novianti, D. S., & Syaiful. (2024). Pengungkapan Makna Biaya dalam Tradisi Maulid Nabi Dimasjid Sa ' addatuddarain Desa Kotakusuma Perayaan Maulid Nabi di Masjid Sa ' adatuddarain Desa Kotakusuma , Pulau Bawean. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 72–89.
- Putra, C. G. B., & Suardika, A. A. K. A. (2019). Mengungkap Sisi Lain Biaya Dalam Upacara Pelebon Putri Agung Ubud. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 76–86.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saifur Rijal, A., Syarifuddin, & Darmawati. (2023). Spirit Siri' Na Pacce: Telaah Makna Biaya Away Day Suporter PSM Makassar yang Timbul atas Kecintaan terhadap Klub. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6019–6032.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Sari, Y. K., Maria, A. S., & Hapsari, R. R. (2020). Kolaborasi Kreatif Kegiatan Pariwisata Dan Pelestarian Budaya Di Taman Budaya Yogyakarta (Tby). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 85–101.
<https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21853>
- Setiawan, E., Brawijaya, U., Nasional, T., Purwo, A., Lokal, K., & Agama, S. (2023). IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA DALAM KONSERVASI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *SOSIAL : Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(1), 90–100.
- Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial dalam Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 49.
<https://doi.org/10.33603/jka.v5i1.3972>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Suryani, N. K., Budiasih, I. G. A. N., Sudana, I. P., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Menguak Konsep Harga Dan Laba Di Balik Transaksi Banten. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 370–387.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.21>
- Syifa, S. Z. I., Sopanah, A., Anggarani, D., & Hasan, K. (2023). Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku. *Owner*, 7(3), 1999–2009.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1518>
- Ukamah, S., & Tumirin, T. (2020). Mengungkap

Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan (Studi Etnometodologi). *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 3(2), 131.

<https://doi.org/10.30587/jiatax.v3i2.2337>

Uno, M. R. B. B., Niswatin, & Badu, R. S. (2023). Islamic Perspective in Viewing the Meaning of Cost. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 5(1), 77–86.

<https://doi.org/10.34199/ijracs.2023.04.08>

Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Research Gate, March*, 1–9.

Wulandari, I., & Hidayat, O. (2023). Model Komunikasi Masyarakat Terhadap Kelestarian Tradisi Ponan Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1), 90–98.

<https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.249>

Yamin, N. Y., Mapparessa, N., & Rahma, F. (2019). *The Construction Meanings of Costs in Maudu Lompoa Rituals*. 349(Iccd), 671–676.

<https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.177>

Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. (2019). ANALYSIS OF COST BEHAVIOR AGAINST FIXED COSTS ANALISIS PERILAKU BIAYA TERHADAP BIAYA TETAP. *Research In Accounting Journal*, 1(2), 247–253.

<http://journal.yrpiaku.com/index.php/raj%7C>

C